

POTENSI PRODUKSI DAN RANCANGAN SISTEM AGRIBISNIS PALA DI PROVINSI MALUKU

Jeter Donald Siwalette

Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia
Email : siwalettej2017@gmail.com

Abstrak

Pala (*Myristica fragrans houtt*) termasuk salah satu komoditi perkebunan yang memberikan kontribusi untuk menunjang perekonomian Indonesia. Pemerintah Provinsi Maluku telah menetapkan pala sebagai komoditi unggulan karena memiliki nilai ekonomi, namun pala masih dikelola secara konvensional oleh petani berbasis perkebunan rakyat. Pala jika dikelola optimal terintegrasi oleh semua stakeholder diduga akan meningkatkan kuantitas dan kualitas pala, sehingga memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi daerah dan nasional, menyerap tenaga kerja dan mempercepat pembangunan di pedesaan. Pengembangan pala sebaiknya diarahkan pengelolaannya dalam sistem agribisnis yang tepat dengan memaksimalkan semua subsistem agribisnis melalui peran berbagai stakeholder. Penulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi proses dan perkembangan produksi pala di Provinsi Maluku, setelah itu merancang sistem agribisnis pala di Maluku. Penelitian dilakukan menggunakan studi pustaka, metode pengumpulan data dengan cara penelusuran berbagai; dokumen, literatur, hasil-hasil penelitian melalui membaca, mencatat dan menganalisisnya. Hasil penelitian menunjukkan proses produksi pala di Provinsi Maluku berbasis perkebunan rakyat di kelola secara konvensional, produksinya meningkat setiap tahun, tetapi dalam jumlah kecil. Oleh karena itu untuk meningkatkan produksi pala harus dikelola dalam sistem agribisnis dengan melibatkan berbagai stakeholder yaitu; Pemerintah, Investor, Perguruan Tinggi, Pengusaha Tani (petani) Lembaga Keuangan (perbankan), Lembaga Agama dan Lembaga Informal.

Kata kunci: Potensi Pala, Sistem Agribisnis

1. PENDAHULUAN

Pala telah terkenal dan diperebutkan sejak zaman penjajahan, sehingga pala memiliki nilai historis yang melekat dengan masyarakat Maluku. Manfaat pala sangat banyak diantaranya untuk kesehatan, penyedap makanan dan minuman oleh karena itu permintaannya sangat tinggi setiap tahun (Calliste *et al*, 2010). Berdasarkan data, permintaan pala untuk di ekspor ke luar negeri pada tahun 2018 diperkirakan 26.003 juta dollar Amerika dimana 15.279 juta dollar AS (59%) diantaranya berasal dari Maluku (Anonim, 2018).

Pemerintah Provinsi Maluku pada tahun 2008, telah menetapkan pala sebagai komoditi unggulan karena berkontribusi untuk meningkatkan pendapatan daerah Maluku, menyerap tenaga kerja, pertumbuhan ekonomi daerah dan nasional. Namun pala di Maluku pengelolaannya sejak dahulu hingga saat masih berbasis perkebunan rakyat menggunakan teknologi konvensional dan budaya pertanian subsisten. Berbagai kegiatan seminar pada level lokal, nasional dan bahkan internasional untuk mencari solusi dan merumuskan kebijakan agar dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas pala telah

dilakukan. Selain itu berbagai bantuan sarana produksi, pendampingan kepada petani tetapi hasilnya belum optimal, hal ini karena pemerintah, pengusaha, petani dan stakholder lainnya bekerja secara parsial, tidak terintegrasi dan tidak memahami budaya masyarakat (Rehatta & Siwalette, 2013).

Fakta empiris diatas sangat memprihatinkan, karena diharapkan perkebunan pala berbasis perkebunan rakyat dapat dikelola dengan baik agar menyerap tenaga kerja petani dan menjadi salah satu sumber devisa melalui ekspor ke luar negeri, karena komoditi pala Maluku memiliki kualitas baik, sehingga nilai jual tinggi di pasar domestik dan internasional. Pala merupakan tanaman asli Provinsi Maluku sangat potensial, memiliki nilai sejarah dan ekonomi untuk masyarakat. Rumphius (1743) menyatakan bahwa *Tuhan sangat bijaksana dalam memberikan kekayaan kepada masyarakat Maluku, Tuhan telah memberikan tanaman pala dan cengkeh bagi Maluku.*

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku Tahun 2018 (Maluku dalam Angka, 2018), setiap tahun produksi pala meningkat tetapi dalam jumlah kecil, hanya satu sampai tiga persen setiap

tahun dalam kurun waktu lima tahun, hal tersebut terjadi diduga karena pala diproduksi berbasis perkebunan rakyat, pengelolaannya masih bersifat konvensional, belum dilakukan dengan tepat agar produksi dan kualitas meningkat. Fakta ini sangat ironis, karena pala sebagai komoditi yang memiliki nilai historis dan ekonomi, telah ditetapkan sebagai unggulan daerah, seharusnya dikelola dengan optimal untuk meningkatkan produksi dan kualitas agar memberikan kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat dan untuk pertumbuhan ekonomi nasional.

Peneliti berhipotesis pengelolaan perkebunan pala berbasis perkebunan rakyat hingga saat ini masih konvensional mengikuti tradisi turun temurun. Diduga kegiatan proses produksi pala mulai dari hulu, petani belum memahami teknik budidaya pala, penyiapan lahan, seleksi dan penyediaan benih, pembibitan, pemeliharaan, pemanenan, dan dihilir yaitu pemrosesan hasil, mengeringkan, penanganan pasca panen hanya menggunakan peralatan seadanya, petani tidak memahami pengelolaan pala yang tepat, hal ini juga diduga terjadi karena pengetahuan petani rendah, selain itu akses informasi pasar dan modal terbatas, kelembagaan petani tidak ada untuk mengkoordinasikan semua hal tersebut, semua ini berdampak pada produksi dan kualitas rendah sehingga nilai ekonomi yang diperoleh petani jauh dari yang diharapkan, inilah berbagai persoalan yang dihadapi oleh petani pala di Provinsi Maluku.

Persoalan pala berbasis perkebunan rakyat di Maluku tidak jauh berbeda dengan komoditi perkebunan lainnya di Indonesia. Penelitian-penelitian untuk menemukan teori-teori dan mencari solusi untuk peningkatan produksi dan kualitas komoditi perkebunan belum ditemukan yang tepat. Sesuai dengan konstitusi negara, Undang-Undang Dasar 1945 pasal 33, pemerintah berkewajiban dan bertanggungjawab terhadap kesejahteraan masyarakat, oleh karena itu diharapkan pemerintah membuat kebijakan-kebijakan yang berpihak kepada petani dengan melibatkan berbagai stakeholder.

Berdasarkan pada apa yang dijelaskan diatas kajian ini bertujuan menganalisis perkembangan produksi pala berbasis perkebunan rakyat untuk mengetahui potensi pala, bagaimana pengelolaannya untuk menemukan sistem agribisnis pala berbasis perkebunan rakyat yang tepat dengan

melibatkan berbagai stakeholder pada sub-sub sistem agribisnis pala di Provinsi Maluku.

2. KAJIAN LITERATUR

Pala merupakan salah satu komoditi spesifik unggulan provinsi Maluku, diharapkan dapat memberikan kontribusi ekonomi bagi daerah, lebih khusus kepada masyarakat tani dalam rangka meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya (**Rehatta at all, 2016**). Pala jenis tanaman perkebunan yang tumbuh baik pada daerah tropis, menghasilkan dua produk bernilai ekonomi tinggi yaitu; biji pala dan fuli. Kedua produk ini menghasilkan minyak atsiri yang dapat digunakan sebagai bahan baku industri minuman, obat-obatan dan kosmetik (**Marzuki, 2007 dan Ustaman, 2007**).

Pala di Maluku, secara kuantitas setiap tahun produksinya meningkat, namun kualitasnya masih mengalami kekurangan yakni masih terdapat jamur alfatoksin. Kekurangan dari sisi kualitas karena proses produksi belum dilakukan dengan tepat terutama pada pengolahan dan pasca panen. Rendahnya kualitas menyebabkan permasalahan dalam pemasaran sehingga berdampak pada tingkat pendapatan dan kesejahteraan petani (**Dinas Perdagangan Provinsi Maluku, 2017**).

Pemerintah Provinsi Maluku pada tahun 2008, menetapkan pala sebagai komoditas unggulan daerah. Berbagai kegiatan dilakukan pada tingkat lokal, nasional, bahkan internasional untuk mengembangkan pala di Maluku. Pemerintah daerah memberikan bantuan modal produksi dan pendampingan kepada petani. Kegiatan-kegiatan tersebut untuk mencari solusi merumuskan kebijakan agar dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi pala, namun belum memberikan hasil yang optimal. Hal ini karena pelaksanaan kebijakan berorientasi proyek, tidak memahami budaya dan sistem sosial masyarakat (**Ambon Ekspres, 20 Mei 2008**).

Pemerintah daerah Provinsi Maluku sebagai penanggungjawab dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya untuk mensejahterkan masyarakat, khususnya petani pala yang memberikan kontribusi bagi perekonomian dan pembangunan daerah dan nasional, harus melakukan perubahan yang signifikan terhadap pengelolaan pala di Maluku untuk meningkatkan kesejahteraan petani melalui peningkatan produksi dan

kualitas pala. Pemerintah Provinsi Maluku diharapkan melakukan transformasi atau perubahan paradigma pengelolaan pala dari konvensional atau tradisional ke sistem agribisnis yang tepat dan optimal.

Pemerintah, swasta dan stakeholder lainnya bersama petani diharapkan bersinergi dalam pengelolaan pala. Pemerintah tidak sebatas memberi bantuan dan membuka peluang bagi investor menanamkan modal disektor perkebunan untuk mencari keuntungan sepihak, tetapi memberikan sumbangan yang konkrit kepada petani melalui sub sistem agribisnis pala sebagai syarat keharusan, bagi pengembangan ekonomi masyarakat. Menurut, **Bustanul Arifin (2001)** Pengembangan sektor pertanian sebaiknya diarahkan ke sistem agribisnis untuk meningkatkan nilai tambah dan pendapatan bagi pelaku-pelaku agribisnis. Sejalan dengan itu menurut **Bungaran Saragih (2001)**, bahwa pendekatan sistem agribisnis harus terintegrasi, bersinergi antar sub-sub sistem agribisnis guna terwujudnya usaha agribisnis yang berdayasaing, berkerakyatan dan berkelanjutan. Sub-sub sistem agribisnis yang dimaksudkan adalah; sub-sistem hulu (*upstream agribusiness*), industri pembibitan, industri agrokimia, industri agrootomtif. Sub-sistem usahatani (*on-farm agribusiness*) pertanian pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan. Sub-sistem hilir (*downstream agribusiness*) industri pengolahan, dan Sub-sistem kelembagaan atau penyedia “(*service for agribusiness*), seperti transportasi, pendidikan dan penyuluhan, infrastruktur pelabuhan kebijakan pemerintah, lembaga keuangan.

Perubahan paradigma dan pendekatan secara sistematis melalui subsistem agribisnis, terintegrasi, bersinergi dan saling menyumbang dari semua aspek untuk meningkatkan produksi dan kualitas pala sebaiknya dilakukan dengan harapan terwujudnya suatu sistem agribisnis pala yang berdaya saing, berkerakyatan, berkelanjutan serta terdesentralisasi. Berdasarkan kajian literatur dan teori-teori yang dikemukakan diatas, akan digunakan untuk menganalisis proses dan potensi produksi pala di Provinsi Maluku untuk merancang suatu sistem agribisnis pala.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan studi pustaka, metode pengumpulan data

melalui penelusuran dokumen, hasil-hasil penelitian, membaca, mencatat, mengelola berbagai literatur yang ada kaitannya dengan penelitian ini, tujuannya untuk mengidentifikasi potensi produksi pala dan bagaimana pengelolaannya untuk menemukan sistem agribisnis pengelolaan pala berbasis perkebunan rakyat yang tepat dengan melibatkan berbagai stakeholder.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Proses Pengelolaan dan Produksi Pala Di Provinsi Maluku.

Provinsi Maluku, geografisnya terdiri dari banyak pulau, kurang lebih 1000 buah pulau yang tersebar pada perairan seluas 765.272 km², luas daratan 46.914.03 kilometer persegi Km² sehingga tampak perbandingan antara wilayah perairan dan daratan sangat mencolok (Nanere, 2013). Masyarakat Maluku umumnya tinggal di pulau-pulau kecil, kondisi tersebut yang melahirkan budaya pertanian campuran atau agroforestri, dimana didalam satu lahan terdiri dari berbagai macam jenis tanaman (Geertz, 1963).

Provinsi Maluku sebelumnya hanya satu, pada tahun 1999 provinsi dimekarkan menjadi dua yakni Maluku dan Maluku Utara. Setelah Provinsi Maluku dimekarkan diikuti juga dengan pemekaran Kabupaten Kotadi Provinsi Maluku, sehingga saat ini ada tujuh kabupaten dan dua kota, rinciannya pada tabel 1. Berdasarkan wilayah dan jumlah penduduk, Kabupaten Maluku Tengah yang paling besar dan yang terkecil adalah Kota Tual, masing-masing Kabupaten-Kota memiliki potensi tersendiri.

Berdasarkan data badan pusat statistik di Provinsi Maluku, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan memberikan kontribusi terbesar terhadap ekonomi daerah, salah satunya adalah komoditi pala, walaupun jumlah petani pala hanya sebesar 0.15 persen dari total jumlah penduduk Maluku dengan luas areal tanaman pala sebesar 0.67 persen luas daratan Maluku, Tabel 2. jumlah petani pala relative sedikit namun mereka memberikan kontribusi yang sangat signifikan bagi pembangunan provinsi Maluku.

Tabel 1. Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk Kabupaten-Kota di Provinsi Maluku

No	Nama Kabupaten-Kota	Luas wilayah (KM ²)	Jumlah Penduduk
1	MTB	4.465,79	122.337
2	MBD	4.581,06	66.805
3	MALUKU Tenggara	1.031,81	125.704
4	Kota Tual	254,39	84.585
5	Kepulauan Aru	8.152,42	102.272
6	Maluku Tengah	7.953,81	422.065
7	Seram Bagian Timur	6.429,88	131.707
8	Buru	4.932,32	130.696
9	Buru Selatan	3.780,56	72.993
10	Seram Bagian Barat	5.033,38	208.009
11	Kota Ambon	298,61	375.760

Sumber Data: Diolah dari Website Badan Pusat Statistik. maluku.bps.go.id 2018.

Tabel 2. Jumlah Luas Areal Pala (Ha) dan Jumlah Petani (KK) Pengelola Pala di Provinsi Maluku

No	Nama Kabupaten-Kota	Luas areal (Ha)	Jumlah petani (KK)
1	MTB	13	50
2	MBD	1510,40	1260
3	MALUKU Tenggara	2769,30	1536
4	Kota Tual	98,40	300
5	Kepulauan Aru	23	26
6	Maluku Tengah	11155,40	14521
7	Seram Bagian Timur	8831	6695
8	Buru	942,30	557
9	Buru Selatan	2218,80	1600
10	Seram Bagian Barat	2299,50	826
11	Kota Ambon	1763	989
Total Produksi		31624,10	28360

Sumber Data: Diolah dari Website Badan Pusat Statistik. maluku.bps.go.id 2018.

Petani pala di setiap kabupaten kota tidak berbeda dalam proses produksi atau pengelolaan pala, petani umumnya berbasis perkebunan rakyat mengikuti budaya pertanian tradisi turun temurun menggunakan moda produksi yang sederhana, pala dalam sistem poli kultur atau tanaman campuran diusahakan bersama dengan tanaman perkebunan seperti; cengkeh, kelapa, kenari, durian dan tanaman pangan bahkan ternak juga dipelihara di dalam lahan yang sama.

Petani mengelola pala saat ini, sebagian besar merawat tanaman warisan yang diperoleh dari pendahulunya dan pemeliharaannya dilakukan hanya sebatas pameri (menebas semak belukar/tanaman pengganggu), jika ada petani yang melakukan budidaya pala, maka proses

penanaman atau peremajaan dilakukan dengan cara membakar lahan, kemudian tanah dilubangi seadanya tanpa menggunakan pupuk dan obat-obatan. Benih pala diusahakan sendiri, petani melakukan semai di samping rumahnya setelah tumbuh sekitar 25-30 cm kemudian dipindahkan ke lahan atau biji pala yang matang, jatuh dan tumbuh dipelihara atau dipindahkan ke lahan yang kosong. Penanaman pala dilakukan oleh petani tanpa menggunakan jarak tanam, umumnya hanya menggantikan tanaman yang telah mati atau menanam pada lahan yang masih kosong.

Pemeliharaan dilakukan hanya sebatas pameri (menebas semak belukar/tanaman pengganggu), hal ini dilakukan sendiri atau bersama keluarga dan tetangga secara *masohi* (gotong royong) karena hubungan kekerabatan

(satu *matarumah*) atau karena hubungan tetangga. Peralatan yang digunakan seadanya; parang, cangkul, linggis dan kapak.

Pemanenan pala terkadang dilakukan oleh petani sebelum waktunya, hal ini karena tuntutan ekonomi. Pemanenan umumnya dikerjakan keluarga inti (ayah, ibu dan anak-anak) dan biasanya juga saudara perempuan dari ayah dan anak-anaknya atau anak-anak dari saudara ayah. Pemanenan dilakukan, dengan cara memanjat kemudian memetik dan *kuku* (menohok) menggunakan bambu atau kayu untuk menjatuhkan buah pala, perempuan dan anak-anak berperan mengumpulkan buah pala, selanjutnya anak-anak dan perempuan kadang juga dibantu oleh laki-laki untuk memisahkan biji dari daging buah pala, pekerjaan ini masih dilakukan di lahan.

Hasil panen jika dalam jumlah banyak akan diproses ke tahap selanjutnya sebelum dijual, tetapi jika sedikit langsung dijual dalam bentuk "*pala mantah*" ke pedagang tengkulak tanpa melakukan pemrosesan. Pemrosesan pala jika tidak dijual dalam bentuk *mantah* yaitu; memisahkan biji pala dari fuli dengan cara mengupasnya menggunakan pisau atau sendok pekerjaan ini umumnya dilakukan oleh anggota keluarga yang ikut panen, selanjutnya dikeringkan dengan cara dijemur diterik matahari oleh ibu-ibu, dibantu anak-anak. Peralatan yang digunakan adalah karung atau

terpal diletakan di jalan umum atau depan dan samping rumah, jika hujan dilakukan pengasapan di dapur tempat masak atau dibuatkan tempat pengasapan tersendiri di lahan.

Fakta diatas menunjukkan pengelolaan pala mengikuti budaya pertanian yang diwarisi oleh petani, akibatnya kualitasnya belum memenuhi standar karena tidak higienis, berjamur dan tidak aman untuk dikonsumsi. Oleh sebab itu sebaiknya dilakukan transformasi pada organisasi produksi pala melalui sistem agribisnis pala dengan melibatkan peran pemerintah sebagai pengambil kebijakan dan berbagai stakeholder lainnya yang berkompeten, namun sistem agribisnis yang dibangun harus berprinsip egaliter tanpa menghilangkan budaya pertanian asli masyarakat untuk meningkatkan produksi dan ekonomi masyarakat.

Berdasarkan data pada Tabel 3. potensi produksi pala di Maluku, dilihat berdasarkan jumlah produksi di setiap Kabupaten dan Kota di Provinsi Maluku selama lima tahun terakhir mengalami peningkatan setiap tahun. Berdasarkan hasil penelitian Kabupaten Maluku Tengah memiliki produksi tertinggi diikuti oleh Kabupaten Seram Bagian Timur dan produksi terendah adalah Kabupaten Maluku Tenggara Barat.

Tabel 2. Jumlah Produksi Pala di Kabupaten Kota di Provinsi Maluku

No	Nama Kabupaten-Kota	Tahun Produksi				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	MTB	1	2	2	1.87	1.75
2	MBD	7	66	146	84.42	136.14
3	MALUKU Tenggara	359	440	470	457.85	467.9
4	Kota Tual	46	32	25	20.83	25.26
5	Kepulauan Aru	3	2	3	4.02	3.2
6	Maluku Tengah	2094	2083	2219	213414	219619
7	Seram Bagian Timur	626	790	967	122566	124270
8	Buru	29	34	92	11118	12286
9	Buru Selatan	391	409	975	413.41	483.93
10	Seram Bagian Barat	187	207	252	251.13	302.72
11	Kota Ambon	684	746	397	294.77	342.59
Total Produksi		4427	4811	5548	348626	357938

Sumber Data: Diolah dari Maluku Dalam Angka 2019 Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku

Produksi pala di Provinsi Maluku setiap tahun meningkat, walaupun dalam

jumlah yang relative kecil namun menunjukkan bahwa potensi pala baik untuk dikembangkan,

petani pala harus diberikan pengetahuan agar mereka melakukan transformasi, tidak lagi bertani dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga saja dengan budaya pertanian campuran tetapi focus pada pengelolaan pala untuk peningkatan kualitas dan kuantitas. Pengembangan pala sebaiknya diarahkan kepada sistem agribisnis dan agroindustri, karena pala di Maluku jika dikelola dengan baik maka akan memberikan kontribusi bagi peningkatan ekonomi masyarakat.

2. Konsep Sistem Agribisnis Pala di Maluku

Sistem adalah sekelompok bagian-bagian yang saling berhubungan dan saling berkaitan secara tetap dalam membentuk satu kesatuan terpadu. Pala di Maluku kenyataannya belum dikelola dengan baik, petani mengelolanya mengikuti budaya dan warisan pertanian berorientasi subsistensi sehingga perlu dilakukan transformasi pengelolaannya. Jika pengelolaan pala dalam sistem agribisnis yang tepat melalui subsistem-subsistem yang saling berhubungan dan saling berkaitan secara tetap dan terpadu, maka akan lebih baik. Transformasi perkebunan pala sebaiknya dimulai dari sistem pengelolaan yang bersifat komunal, ke individu dan menggunakan teknologi yang tepat. Tujuannya adalah supaya masing-masing individu memiliki tanggungjawab terhadap lahan. Tanaman-tanaman pala yang telah tua diremajakan dengan mengatur jarak tanam yang proporsional, menggunakan pupuk kompos. Menyeleksi buah pala berkualitas untuk dijadikan benih atau menggunakan bibit yang bersertifikat, pemeliharaan pala dilakukan rutin, panen tepat waktu, menggunakan peralatan yang baik. Panen biji pala dipisahkan dari daging buah menggunakan pisau khusus dan steril. Pala dijemur pada tempat yang baik, aman dan bersih agar kuantitas dan kualitas pala sesuai standard pasar.

Pengembangan pala diarahkan kepada sistem agribisnis, dengan merubah budaya pertanian masyarakat maka akan meningkatkan nilai tambah, untuk mewujudkannya dalam sistem agribisnis pala maka perlu dipersiapkan kebijakan strategis pemerintah untuk mempercepatnya dengan melibatkan berbagai stakeholder dalam sistem agribisnis. Agar masing-masing stakeholder berperan dalam sub-sub sistem agribisnis. Ada

yang berperan dalam subsistem hulu/ industri (*upstream agribusiness*), industri pembibitan, subsistem usahatani (*on-farm agribusiness*) subsistem hilir (*downstream agribusiness*) industri pengolahan dan subsistem penyedia “(*service for agribusiness*) seperti transportasi, pendidikan dan penyuluhan, infrastruktur pelabuhan dan lainnya sesuai kebutuhan Keempat subsistem agribisnis merupakan pendekatan sistem yang saling terintegrasi, saling bersinergi dan saling menyumbang dari semua aspek sehingga terwujud sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing berkerakyatan, dan berkelanjutan serta terdesentralisasi.

Transformasi sistem pengelolaan pala dari tradisional ke sistem agribisnis di Provinsi Maluku dengan sistem agribisnis pala yang tepat, maka perlu melibatkan berbagai stakeholder, sehingga dirancang suatu sistem agribisnis pala dengan melibatkan beberapa lembaga yakni: 1) Pemerintah; 2) Investor; 3) lembaga Informal; 4) pengusaha tani (petani), Gambar 1.

Pemerintah: seharusnya berperan pada subsistem pengadaan sarana produksi, subsistem produksi; dan subsistem pengolahan hasil diharapkan melalui;

a). Dinas pertanian diharapkan menyediakan dan memberikan prasarana dan sarana disesuaikan dengan kebutuhan petani, dan diberikan kepada petani melalui kelompok tani, selain itu harus didampingi atau diberikan pelatihan agar bantuan yang diberikan dapat dimanfaatkan sesuai dengan manfaatnya.

b).Dinas perdagangan diharapkan mengontrol harga pala, menyiapkan resi gudang untuk menampung hasil produksi pala petani dan menjaga kualitas pala.

c).Dinas Koperasi diharapkan mendampingi petani untuk membangun koperasi unit desa yang berfungsi sebagai badan usaha di pedesaan,diharapkan sebagai penyalur sarana produksi. sebagai lembaga pemasaran dan pengolahan hasil (sortiran, pengepakan, pemberian label, dan penyimpanan), Koperasi juga diharapkan berperan sebagai media informasi pasar, menciptakan peluang pasar selain itu koperasi diharapkan berperan sebagai penyedia kredit.

Lembaga perguruan tinggi: diharapkan dengan tugas tridharma, membantu dalam subsistem pengadaan sarana produksi; subsistem produksi dan subsistem pengolahan hasil,

melalui lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat berperan dalam agribisnis pala. Perguruan tinggi dapat menggali potensi sumberdaya manusia (SDM), sumberdaya alam (SDA) serta komoditi unggulan (pala), untuk dikembangkan menjadi industri yang sesuai dengan sosial budaya masyarakat.

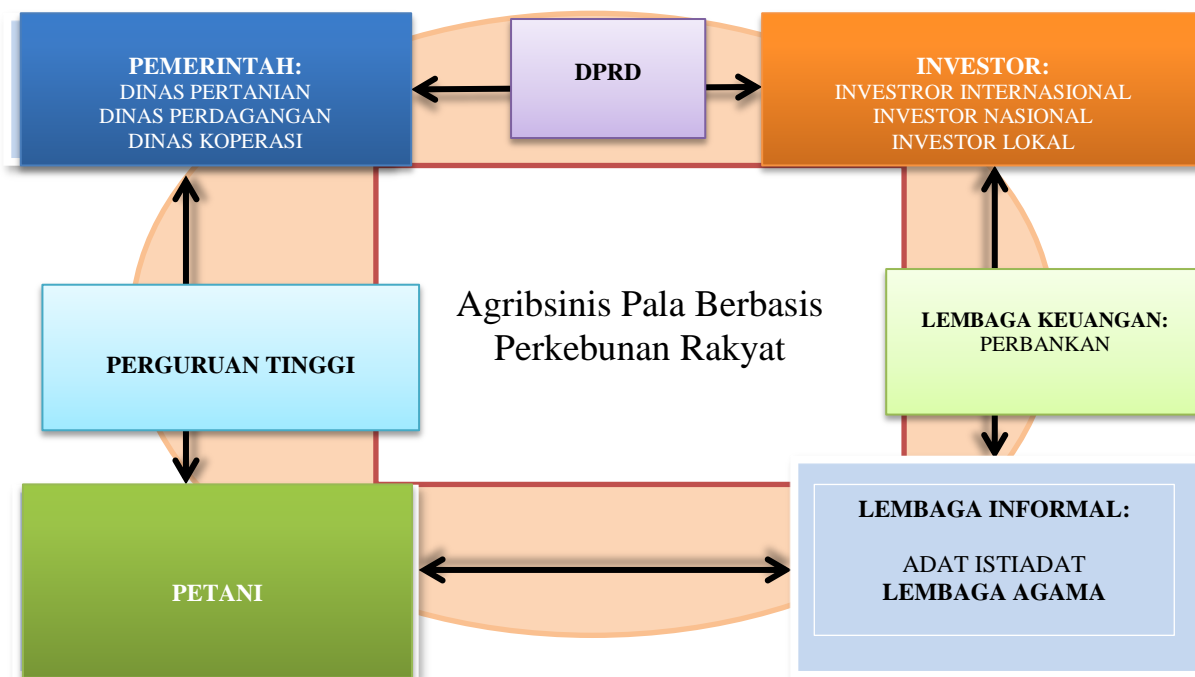
Petani : berperan sebagai pelaku utama dalam subsistem pengadaan sarana produksi; subsistem produksi dan subsistem pengolahan hasil, diharapkan meninggalkan budaya dan perilaku yang konvensional untuk meningkatkan produk dan kualitas pala melalui ke budayayang berorientasi bisnis

Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD): sangat diharapkan dalam subsistem kelembagaan, untuk menyusun peraturan daerah/ regulasi yang menjawab kebutuhan petani pala, pengusaha, dan instansi pemerintah yang merupakan satu kesatuan

saling berkait dalam kegiatan industri untuk mengembangkan agribisnis pala. Selain itu diharapkan DPRD dalam menyusun anggaran bersama-sama dengan pemerintah menganggakarkan dana untuk pengembangan agribisnis pala sekaligus nantinya mengontrolnya apakah dana yang disediakan dimanfaatkan sesuai atau tidak peruntukannya.

Investor : subsistem kelembagaan, diharapkan pemilik modal, investor dari luar negeri, nasional maupun daerah, berinvestasi diperkebunan pala milik masyarakat dengan model kemitraaan dengan petani pala

Lembaga Keuangan : Subsistem kelembagaan, Perbankan atau lembaga keuangan yang legal dapat membantu memberikan kredit atau bantuan modal bagi kebutuhan petani pala dan pengusaha untuk mengembangkan agribisnis pala.



Gambar 1. Konsep Model Agribisnis Pala Berbasis Perkebunan Rakyat.

Lembaga Informal, subsistem kelembagaan
a). Lembaga informal di desa dimanfaatkan pengetahuan lokal, sistem sosial yang ada untuk menggerakkan dan memotivasi masyarakat agar produktif dalam agribisnis pala.

b). Lembaga agama diharapkan untuk memotivasi masyarakat mengelola pala untuk kesejahteraan masyarakat dan merubah

orientasi usaha dari subsisten ke budaya agribisnis pala tanpa meninggalkan budaya asli masyarakat.

5. KESIMPULAN

1. Pala berpotensi dikembangkan di Maluku Karena Pala merupakan tanaman asli

- Maluku yang memiliki nilai historis dan setiap tahun produksinya meningkat sehingga memberikan sumbangan bagi peningkatan pendapatan daerah dan pendapatan nasional, namun masih dikelola secara konvensional dengan teknologi sederhana mengikuti tradisi turun temurun dengan budaya pertanian subsisten.
2. Pengembangan pala harus dirubah dengan system agribisnis pala yang tepat, maka perlu berbagai stakeholder terlibat dalam subsistem agribisnis pala dengan melibatkan: Pemerintah: a). Dinas pertanian, b).Dinas perdaganganc).Dinas Koperasi .Lembaga perguruan tinggi, Peran Petani, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD), Investor, Lembaga Keuangan dan Lembaga Informal

Daftar Pustaka

- Anonim, 2018. Laporan Evaluasi Perkembangan Pala di Maluku. 2018 Ambon Ekspres, Terbitan Tanggal 20 Mei 2008.
- Bungaran Saragih, 2001, *Suara Dari Bogor: Membangun Sistem Agribisnis*, Yayasan USESE, Bogor.
- ,2001, *Agribisnis: Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*, Yayasan USESE, Bogor.
- Bustanul Arifin, 2001, *Spektrum Kebijakan Pertanian Indonesia*, Erlangga, Jakarta.
- Bustaman, S. 2007. *Prospek dan Strategi Pengembangan Pala di Maluku*. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Bogor
- Bungin. B. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Akuntalisasi Metodologis Kearah Ragam Kontemporer*. PT. Raja Qiafindo Persada Jakarta.
- Calliste, C., Kozlowski, D., Duroux, J., Champavier, Y., Chulia, A., & Trouillas, P., 2010. A new antioxidant from wild nutmeg. *Food Chem.* 118 (3), 489–496.
- Dinas Pertanian Provinsi Maluku 2007. Laporan Tahunan 2006
- Nawawi, H. 2005. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Lawalatta M. Thenu S.F. W., Tamaela M. T., 2017. Kajian Pengembangan Potensi Perkebunan Pala Banda Di Kecamatan Banda Neira Kabupaten Maluku Tengah “ *Jurnal Agribisnis Kepulauan Agrilan Volume 5 No. 2 Juni 2017*
- Marzuki, 2007 dan Ustaman, 2007. Karakterisasi Produksi, Proksimat Astiri Pala Banda, Makalah pada seminar Nasional Akselerasi Inovasi Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi Mendukung Ketahanan Pangan di Wilayah Maluku, 29-30 Oktober 2007
- Maluku dalam Angka. Badan Pusat Statistik Maluku, 2019
- Rumphius GE. 1743. *Herbarium Amboinense* 4. J Burmann, Meinard Uytwerf, Amsterdam.
- Rumyantsev, A. A. 2015. Post-industrial Technological Mode of Production: Theory, Economic and Environmental Features, Discussion Questions. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 5: 194-201.
- Rehatta & Siwalette, 2013. Laporan Evaluasi Perkembangan Pala di Maluku. 2013
- Rehatta H., Wattimena A. Y., Tupamahu F., 2016 Kajian Produktivitas Tanaman Pala (*Myristica* Sp.) Di Kecamatan Kairatu Barat Kabupaten Seram Bagian Barat. *Jurnal J. Budidaya Pertanian Vol. 12(1): 51-54 Th. 2016 ISSN: 1858-4322*
- Sanudin, Kuswantoro. D.P. et al., 2015. “Prospek Pengembangan Pala (*Myristica fragrans* Houtt) di Hutan Rakyat” *Jurnal Ilmu Kehutanan*. 9(1):32-39.